



Modal Sosial, Konservasi dan Dinamika Pertanian Kentang di Dataran Tinggi Dieng

Nugroho Trisnu Brata¹, Moh Yasir Alimi², Muhammad Fauzan Ramadhan³, Munadi⁴

^{1,2,3}Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

⁴Tenaga Kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang
Gedung C6, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229

Info Artikel

Article History
Desember

Kata Kunci

Modal sosial, calo, pertanian kentang, struktur sosial

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah menganalisis modal sosial yang beroperasi di dalam dinamika sistem pertanian kentang. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan studi literatur. Lokasi penelitian di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian lapangan dilaksanakan pada Bulan Juli 2025. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa modal sosial yang berperan di dalam sistem pertanian kentang adalah adanya sikap saling percaya, relasi sosial atau jaringan, dan pertemanan atau kekeluargaan. Struktur sosial dalam sistem pertanian kentang terdiri dari unsur; petani (pemilik, penyewa, penggarap, buruh), calo atau perantara, dan juragan. Unsur calo dalam proses distribusi kentang di Desa Dieng memiliki peranan penting karena menjadi penyambung atau perantara informasi dari petani ke juragan atau sebaliknya dari juragan kepada petani.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the social capital operating in the dynamics of potato farming systems. The researcher used qualitative research methods, with data collection conducted through observation techniques, in-depth interviews, and literature studies. The research location is in Dieng Village, Kejajar District, Wonosobo Regency, Central Java Province. The field research will be carried out in July 2025. The results of the research and discussion indicate that social capital in the potato farming system includes mutual trust, social or network relationships, and friendship or family. The social structure in the potato farming system consists of elements: farmers (owners, tenants, cultivators, laborers), brokers or intermediaries, and juragan. The role of brokers in the potato distribution process in Dieng Village is important because they act as connectors or intermediaries, facilitating information exchange between farmers.

PENDAHULUAN

Kentang menjadi salah satu makanan pokok dan sumber karbohidrat bagi manusia. Namun ada juga yang memosisikan kentang hanya sebagai makanan pelengkap atau sebaliknya menjadi makanan utama dalam sajian di restoran dan perjamuan. Produksi kentang diawali di lahan pertanian dataran tinggi sebagai ekosistem yang cocok, karena kentang tidak tumbuh subur di dataran rendah atau pesisir. Melalui mata rantai distribusi yang panjang akhirnya kentang yang berasal dari ladang-ladang di dataran tinggi dapat hadir di meja makan atau menjadi makanan ringan yang bisa disantap sambil duduk atau berjalan santai.

Kentang menjadi komoditi penting yang dihasilkan dari aktivitas pertanian di Kabupaten Wonosobo khususnya di dataran tinggi Dieng. Kentang memiliki nilai ekonomi tinggi jika kualitas kentang bagus. Dengan teknik yang benar maka kentang yang baru dipanen dapat disimpan dalam waktu lama dan tidak membusuk sebelum dikonsumsi. Jalur distribusi pemasaran kentang adalah salah satu aktivitas dalam sistem pertanian kentang dari produsen (petani) sampai kepada konsumen (Kusnandar et al., 2023). Kentang menjadi komoditi pertanian yang cukup penting baik di negara maju maupun negara berkembang seperti di Indonesia.

Kentang (*Solanum tuberosum*, L.) adalah sejenis umbi yang ada di dalam tanah setelah melalui proses penanaman dan pemeliharaan (pengairan, pemupukan, pembasmian hama, penyiangan rumput atau gulma, serta panen). Kentang menjadi sumber karbohidrat bagi manusia seperti halnya beras atau gandum dan menjadi makanan pokok masyarakat di berbagai belahan dunia (Niederhauser, 1993 dalam Anonim, 2013) (Saputro et al., 2019). Bagi sebagian warga dunia kentang menjadi makanan pokok seperti halnya beras, gandum, jagung dan sagu. Kentang menjadi makanan penting bagi resto-resto internasional untuk disandingkan dengan daging ayam atau daging sapi. Kentang juga dapat menjadi pelengkap sayur atau olahan lauk. Dalam aktivitas pertanian kentang terdapat modal sosial yang mewarnai relasi di antara para

pelaku sehingga produksi dan distribusi kentang dapat berkembang dan berdampak.

Diversifikasi pangan atau makanan pokok salah satunya adalah mendorong dan mengembangkan komoditi hortikultura seperti kentang yang cocok ditanam di berbagai dataran tinggi di Indonesia. Walaupun produksi kentang sudah dibantu oleh pemerintah tetap saja kebutuhan kentang belum bisa dipenuhi oleh pasar kentang dalam negeri (Salsabila, 2022). Dalam aktivitas pertanian kentang yang meliputi proses produksi, distribusi, dan konsumsi telah memunculkan dinamika di antara para pelaku termasuk fenomena pertanian kentang di Dieng Wonosobo, Jawa Tengah.

Penelitian ini memiliki ciri penelitian konservasi yaitu analisis tentang konservasi budaya bekerja bidang pertanian di lahan dataran tinggi sekaligus ciri pertanian berkelanjutan atau *Sustainable Development Goal (SDG)* yang terkait dengan ketahanan pangan berbasis komunitas. Dalam penelitian ini permasalahan yang akan diteliti adalah mengapa modal sosial (*social capital*) diperlukan kehadirannya dalam dinamika konservasi pertanian kentang.

Konsep modal sosial sudah lama menjadi pembicaraan yang masif dan menjadi topik diskusi menarik di kalangan akademisi dan aktivis NGO. Ada tiga ilmuwan yang pada awalnya mempopulerkan konsep modal sosial yaitu Pierre Bourdieu dan James Coleman yang latar belakangnya ilmuwan sosiologi, dan seorang ilmuwan politik yaitu Robert D. Putnam. Bourdieu (1984) membahas modal sosial kaitannya dengan kualitas jejaring sosial sosial, sedangkan Coleman (2000) membahas norma, kepercayaan, jejaring sosial dan asosiasi sukarela dalam dinamika hubungan sosial. Bagi Putnam (1993) sikap kebersamaan, saling memberi, dan menerima menjadi unsur modal sosial yang dapat menjadi menjadi alat untuk mengonversi hubungan sosial menjadi lebih bermanfaat dan bernilai (Tekin, 2025). Ketiga ilmuwan ini kemudian menjadi rujukan para ilmuwan selanjutnya yang juga membahas dan menjadikan modal sosial

sebagai konsep penting di dalam studi-studi sosial mereka.

Coleman (1989) melihat modal sosial merupakan entitas yang dapat digunakan untuk mempermudah aktivitas-aktivitas sosial yang melibatkan banyak pihak di dalam struktur sosial mereka. Sedangkan Putnam (2000) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan aspek fisik yang mengacu kepada jejaring sosial, norma, dan sikap saling percaya. Baik Putnam maupun Coleman keduanya berasumsi bahwa modal sosial berkurang atau justru bertambah dalam perjalanan waktu (Field, 2010) (Fathy, 2019). Modal sosial dapat berubah dalam perjalanan waktu karena mengikuti dinamika dan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Pikiran-pikiran yang tertuang di dalam karya-karya ilmiah yang merujuk kepada konsep modal sosial memasukkan Bourdieu ke dalam ahli ilmu sosial Prancis yang berpengaruh di dunia. Terdapat tiga tema penting yang dibahas dalam studi-studi sosial oleh Bourdieu yang meliputi informasi atau komunikasi, manajemen, dan organisasi. Bourdieu sering disejajarkan dengan Robert Putnam dan James Coleman sebagai para sarjana yang merintis dan mempopulerkan konsep modal sosial (Bornmann et al., 2025). Benang merah yang menghubungkan pemikiran ketiga ilmuwan itu terletak pada asumsi mereka bahwa modal sosial dapat berupa kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*networking*), dan norma sosial (*norms*) yang merupakan potensi tersembunyi di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat.

Dalam mendorong partisipasi masyarakat untuk berperan pada program layanan kesehatan kepada warga lanjut usia maka unsur modal sosial khususnya jejaring sosial dapat diaktifkan oleh para pendamping program. Jejaring sosial memudahkan penyebaran informasi dan promosi kesehatan (Xu and Zhao, 2022; Afrashteh et al., 2024) (Liao et al., 2025). Pada kasus ini unsur-unsur modal sosial dapat dioperasikan oleh *stakeholder* yang bergerak dalam bidang layanan kesehatan kepada masyarakat untuk lebih memudahkan kerja mereka di masyarakat.

Bahwa modal sosial yang ada ternyata dapat direvitalisasi untuk meningkatkan layanan pendidikan, terdapat aspek eksternal. Datangnya para peserta SM3T (Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal) pada tahun 2013 pada awal pendirian SMKN 1 Sei Menggaris dan kemudian diikuti datangnya para Guru Garis Depan (GGD) ternyata membawa pengaruh signifikan terhadap proses revitalisasi modal sosial untuk meningkatkan layanan. Program SM3T sudah selesai, namun program GGD masih berjalan hingga beberapa tahun ke depan. Untuk lebih memahami kemajuan layanan Pendidikan maka rekomendasinya adalah melakukan penelitian semacam monitoring dan evaluasi atau assessment terhadap permasalahan, peluang, dan tantangan pelaksanaan GGD di daerah perbatasan (Brata, 2021). Ini adalah contoh modal sosial yang direvitalisasi untuk meningkatkan layanan dan kualitas layanan Pendidikan di wilayah perbatasan negara di Provinsi Kalimantan Utara.

Itu adalah beberapa kajian terdahulu tentang konsep modal sosial yang relevan dengan topik peran modal sosial dalam dinamika konservasi pertanian kentang di dataran tinggi Dieng. Referensi-referensi tersebut menjadi *posisioning* terhadap topik penelitian kami bahwa penelitian kami berada di dalam relasi dengan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan modal sosial di bidang pertanian.

Tujuan kajian ini adalah menganalisis modal sosial yang beroperasi di dalam dinamika sistem pertanian kentang. Lokasi penelitian di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian lapangan dilaksanakan pada Bulan Juli 2025.

METODE PENELITIAN

Dalam pandangan Bogdan & Tylor (1992) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif; ucapan atau tulisan yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Metode yang kita gunakan untuk menyelidiki subjek akan mempengaruhi cara kita memandang mereka. Jika subjek kita ubah menjadi angka-angka

statistik maka kita akan kehilangan sifat subjektif dari perilaku manusia. Melalui metode kualitatif kita dapat mengenal orang (subjek) secara pribadi dan melihat mereka mengembangkan definisi mereka sendiri tentang dunia mereka. Kita dapat merasakan apa yang mereka alami dalam pergulatan dengan masyarakat mereka sehari-hari. Kita dapat mempelajari kelompok-kelompok petani kentang, pedagang, dan aparat desa dan pengalaman-pengalaman yang terkait dengan sistem pertanian kentang di Dieng.

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Para informan yang dipilih terdiri dari anggota petani, anggota pedagang, tokoh masyarakat, dan aparat pemerintah. Penelitian lapangan telah dilaksanakan di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo pada 22-25 Juli 2025 oleh tim peneliti dari FISIP Unnes.

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif kualitatif melalui teknik observasi, studi dokumen, dan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi data modal sosial di dalam dinamika pertanian kentang dengan memprioritaskan pendapat dan gagasan informan. Tim peneliti tinggal beberapa hari pada tahun 2025 ini di rumah salah satu warga agar lebih efektif menggali data observasi dan wawancara mendalam pada pagi, siang, atau sore hari. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitis, dan validitas data dinilai menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahan Kentang, Degradasi Tanah dan Konservasi

Tanaman kentang dapat hidup dan produktif di daerah pertanian dataran tinggi. Suatu area dikategorikan dataran tinggi jika posisinya berada di atas 700 mdpl (meter di atas permukaan laut). Semakin tinggi lokasi lahan pertanian kentang maka asumsinya kualitas kentang semakin baik. Salah satu desa di dataran tinggi yang warganya bertani kentang adalah Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo yang ketinggiannya di atas 1.000 mdpl.



Lahan Pertanian Kentang (Data Primer)

Secara umum daerah dataran tinggi Dieng dikenal sebagai tempat wisata yang terbagi ke dalam beberapa desa. Delapan desa (Desa Batur, Bakal, Dieng Kulon, Karangtengah, Kepakisan, Pasurenan, Pekasiran, dan Sumberejo) berada di dalam wilayah Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara dan semua desa itu berada dalam kawasan Dataran Tinggi Dieng. Sedangkan Desa Pranten berada di dalam wilayah Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang. Jadi area Dieng merupakan area segi tiga dataran tinggi daerah perbatasan tiga Kabupaten; Wonosobo, Banjarnegara, dan Batang di Provinsi Jawa Tengah.

Supaya lebih efektif dan lebih mendalam maka penelitian yang bersifat antropologis ini difokuskan di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Di dalam Kecamatan Kejajar terdapat 16 desa; Dieng, Buntu, Campursari, Tieng, Igirmranak, Jojogan, Kejajar, Kreo, Parikesit, Patakbanteng, Sembungan, Serang, Sigedang, Sikunang, Surenggede, dan Tambi. Di Desa Dieng terdapat dua dusun yaitu Dusun Dieng (kadang disebut Dusun Krajan) dan Dusun Kalilembu.

Kentang mulai ditanam di Dieng sejak tahun 1980 bersamaan dengan meletusnya

Gunung Galunggung di Jawa Barat. Para petani pemilik lahan kentang yang terdampak erupsi Galunggung kemudian mencari lahan pengganti, hingga akhirnya mereka sampai ke Dieng. Mereka menyewa lahan-lahan petani di Dieng untuk melanjutkan menanam kentang. Petani di Dieng banyak yang menjadi pekerja di pertanian kentang. Setelah dampak erupsi Galunggung hilang kemudian para penyewa lahan kembali pulang ke Jawa Barat untuk melanjutkan bertani kentang. Para petani Dieng yang berpengalaman menjadi pekerja bertani kentang kemudian melanjutkan bertani kentang hingga hari ini saat penelitian dilakukan.

Para petani di Desa Dieng biasa menanam kentang varietas *granola* dengan ciri bentuk lonjong, kulit dan daging warna kuning muda, dan rasa pulen manis. Namun karena ada varietas baru yaitu *kelanting* maka sejak 5 – 10 tahun terakhir para petani lebih banyak menanam varietas *kelanting*. Kentang disebut berkualitas baik itu parameternya adalah ketahanan dari pembusukan, kentang yang tidak cepat membusuk maka kualitasnya bagus. Selain itu ukuran kentang juga menentukan kualitas, semakin besar ukuran kentang maka kualitasnya semakin bagus. Kentang varietas *kelanting* ukurannya besar dan bisa tahan 4 bulan tidak busuk. Kentang varietas *granola* kualitasnya di bawah varietas *kelanting*.

Dahulu sebelum ada varietas *granola* dan *kelanting*, petani Dieng biasa menanam kentang varietas AL, AL super, A, B, C, TO, rendil. Varietas rendil ini yang paling rendah secara kualitas. Varietas-varietas ini berasal dari Kabupaten Pangalengan Jawa Barat yang dibawa oleh para petani dari Pangalengan ke Dieng dengan menyewa lahan-lahan petani Dieng. Sejak saat itu para petani di Dieng ikut menanam kentang. Jika kondisi bagus dan menguntungkan misalnya harga kentang pernah mencapai Rp 17.000,-/kg dan salah satu petani pernah panen 5 sampai 6 ton sehingga penghasilan Bertani kentang pernah mencapai $\text{Rp } 17.000 \times 5.000 \text{ kg} = \text{Rp } 85.000.000,-$ sampai $\text{Rp } 17.000 \times 6.000 \text{ kg} = \text{Rp } 102.000.000$. Dalam satu tahun di lahan subur bisa ditanam dan dipanen kentang 3 kali.



*Hasil panen kentang disimpan di gudang
(Data Primer)*

Kualitas tanah lahan pertanian kentang yang sudah berkali-kali ditanami maka kemudian mengalami degradasi tanah atau kualitas kesuburan tanah yang menurun (*land degraded*). Untuk menjaga agar tanah tetap subur bagi pertanian kentang maka para petani menggunakan pupuk kimia. Selain pupuk kimia untuk membasmi hama para petani menggunakan pestisida, herbisida, dan insektisida. Namun ada juga petani yang menggunakan pupuk organik yang berasal dari kotoran ayam dicampur sekam/*brambut*/kulit padi. Pupuk organik disebut *prustal* oleh masyarakat. Salah satu pedagang *prustal* bernama Sodiq (46 tahun). Sodiq *kulak* atau membeli *prustal* dari daerah peternakan ayam di sekitar Kabupaten Klaten, kemudian diangkut ke Dieng menggunakan truk. Sodiq tidak memiliki kios atau toko untuk menjual *prustal*, tetapi ia mengirim *prustal* yang dipaket dengan karung langsung ke pinggir sawah petani yang sebelumnya telah memesan/order kepada Sodiq.

Penggunaan pupuk *prustal* adalah wujud konservasi lahan pertanian agar tanah tetap subur dan tidak dicemari oleh bahan-bahan kimia yang berbahaya. Penggunaan pupuk *prustal* juga dapat dilihat sebagai salah satu bentuk kearifan lokal para petani kentang dengan memanfaatkan limbah sekam padi dicampur limbah kotoran ayam. Limbah yang tidak memiliki nilai manfaat setelah diolah menjadi *prustal* akhirnya memiliki fungsi ekologis dan bernilai ekonomi.

Modal Sosial dalam Dinamika Pertanian Kentang

Modal sosial adalah sebuah konsep yang di dalamnya terdapat tiga unsur yaitu; kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. *Tentang kepercayaan.* Kepercayaan (*trust*) merupakan bagian yang tidak terlihat keberadaannya dari modal sosial, tetapi dapat dirasakan melalui hubungan sosial yang terjalin. Definisi mengenai kepercayaan terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu: keyakinan (*belief*), pihak yang menaruh kepercayaan (*trustor*), dan pihak yang dipercaya (*trustee*). Kepercayaan ini akan terbentuk jika ada hubungan yang mengikat dua pihak atau lebih dan masing-masing pihak mampu memberikan kesan positif. Kesan positif yang ditimbulkan dari hubungan yang terjalin akan menciptakan kepercayaan yang akan memperlancar aktivitas yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

Dalam aktivitas pertanian kentang yang dijalankan oleh masyarakat petani di Desa Dieng kepercayaan ini terbentuk secara alami seiring berjalannya waktu dalam aktivitas dalam pertanian kentang yang dilakukan oleh para petani. Pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang mereka miliki dan kondisi geografis daerahnya menjadi pendukung kepercayaan itu terbentuk. Kepercayaan itu seperti yang ditunjukkan pada aktivitas distribusi atau jual beli kentang. Dalam aktivitas distribusi atau jual beli kentang terdapat tiga pihak yang terjalin yaitu: *Pertama* petani, sebagai pihak penjual yang akan menjual komoditas kentangnya kepada pembeli. *Ke-dua* yaitu calo atau biasanya masyarakat Dieng menyebut dengan istilah calo kentang. Calo kentang adalah pihak yang menawarkan hasil kentang petani kepada calon pembeli. *Ke-tiga* yaitu juragan kentang, yaitu pihak yang akan membeli kentang petani.

Ketiga pihak yang terjalin dalam hubungan jual beli kentang akan menciptakan sebuah ekosistem kepercayaan jika masing-masing pihak memberikan kesan positif dalam transaksi yang dilakukan. Terdapat tiga kepercayaan yang terciptakan dari transaksi jual beli kentang pada sistem pertanian

kentang di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Ketiga kepercayaan tersebut yaitu: *Pertama* kepercayaan petani kepada calo kentang. Petani akan memberikan kepercayaannya kepada calo kentang jika dalam aktivitas jual beli kentang yang dilakukan berjalan dengan lancar, petani mendapatkan klien atau juragan dari calo kentang yang tidak ribet atau tidak banyak menawar sehingga petani mendapatkan keuntungan dari jual beli tersebut. *Ke-dua* yaitu kepercayaan yang diberikan oleh calo kentang kepada juragan yang sportif dalam proses jual beli kentang, pembayaran tidak mengalami kendala. *Ke-tiga* yaitu kepercayaan yang diberikan oleh juragan kepada petani, dalam hal ini biasanya berkaitan dengan kualitas kentang yang diperjual belikan. Jika petani menjual kentang sesuai dengan apa yang telah disepakati maka kepercayaan juragan kepada petani akan meningkat, sehingga jual beli akan terus berjalan.

Tentang norma atau etika. Norma merupakan seperangkat aturan yang dimaksudkan untuk ditaati dan diikuti oleh masyarakat sebagai entitas sosial tertentu (Santa Luciana dan Dhyah Harjanti, 2017). Norma atau aturan tidak tertulis namun dipahami oleh masyarakat ini tentu yang berkaitan dengan jual beli atau distribusi kentang pada sistem pertanian kentang di Desa Dieng. Dalam melakukan aktivitas distribusi atau jual beli pada pertanian kentang petani mempunyai kewajiban sosial yang harus dilakukan guna memperlancar segala aktivitas yang ada di dalamnya. Kewajiban sosial tersebut merupakan sikap atau perilaku yang harus dijalankan oleh pihak-pihak yang terikat dalam aktivitas tersebut. Pihak-pihak tersebut yaitu petani, calo kentang, dan juragan kentang.

Pada dasarnya aktivitas yang dijalankan oleh petani, calo kentang dan juragan dalam menjalankan aktivitas pertanian kentang terutama pada aktivitas distribusi atau jual beli kentang selalu memiliki aturan atau norma yang harus dijalankan. Walaupun norma itu tidak tertulis, tetapi mampu mengatur segala aktivitas dalam proses distribusi kentang. Ada beberapa norma yang

harus dijalankan oleh petani, calo kentang, dan juragan. *Pertama* norma yang harus dijalankan oleh petani yaitu norma kejujuran dalam proses transaksi jual beli kentang dengan juragan kentang. Pada saat kentang diperjualbelikan, kentang akan dimasukkan ke dalam karung yang biasanya berbobot sekitar 50-60 kg dalam satu karung. Ketika kentang sudah dimasukkan ke dalam karung juragan tidak akan melihat kentang-kentang yang ada di dalam karung tersebut sehingga dibutuhkan norma kejujuran petani dalam menjual kentang-kentangnya ke juragan. Juragan akan terus bertransaksi dengan petani tersebut jika petani menaati aturan tidak tertulis tersebut dalam bertransaksi kentang dengan juragan. Bahwa kualitas kentang dalam satu karung kualitasnya harus sama dan ukuran harus sama, jika ada perbedaan maka perbedaannya yang tidak mencolok.

Ke-dua yaitu norma atau aturan yang harus dijalankan atau ditaati oleh juragan dalam proses distribusi atau jual beli kentang. Juragan harus bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan yaitu pembayaran tepat waktu atau pembayaran yang sesuai dengan jumlah transaksi yang sudah dilakukan. Norma atau aturan ini akan menjadi penentu kelancaran dalam proses distribusi atau jual beli kentang di Desa Dieng. Termasuk proses jual beli atau transaksi selanjutnya untuk barang yang berbeda.

Norma yang ada menjadi pedoman petani maupun pihak lain untuk menjalankan segala aktivitas yang berhubungan dengan distribusi atau jual beli kentang pada sistem pertanian kentang di Desa Dieng. Pedoman ini akan menjadi modal sosial yang menguntungkan bagi setiap pihak yang terlihat dan juga bisa menjadi musibah yang akan menimbulkan sanksi bagi mereka jika tidak menghiraukan kewajiban sosial yang harus dijalankan. Sanksi tersebut berupa ketidakpercayaan lagi pihak tertentu kepada pihak lainnya dalam menjalin sebuah hubungan. Sikap tidak percaya membuat pihak lain tidak mau bertransaksi, sehingga merugikan pihak yang tidak dapat dipercaya karena aktivitas jual beli tidak dapat dilakukan.

Tentang jaringan sosial. Pentingnya unsur jaringan sosial dalam pertanian kentang dapat dibandingkan dengan hasil kajian Legowo tentang aktivitas beternak berikut ini. Jaringan sosial (*social networking*) dalam pemenuhan pakan hewan ternak mencakup beberapa pihak. Pihak utama yang memiliki banyak jaringan adalah peternak. Aktivitas peternak dalam mencari pakan hewan ternak tersebut memiliki jaringan sosial yang mempengaruhi kedua belah pihak dan mendapat manfaat bagi pihak-pihak yang terlibat dalam jaringan tersebut. Jaringan sosial merupakan hubungan sosial yang terjalin antar anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kolektif, dan membentuk jaringan sosial yang terkait dengan kepercayaan, jaringan sosial yang berfungsi dalam menciptakan kepercayaan melalui interaksi dan berbagi informasi sesama anggota kelompok masyarakat (Legowo, 2021). Dengan jaringan sosial yang baik semua aktivitas yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait akan berjalan dengan lancar dan menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Jaringan sosial membuat Sodik seorang calo pupuk organik dari kotoran ayam di Dieng dapat dengan mudah mendapat pasokan pupuk organik. Hanya dengan modal *handphone* maka Sodik dapat mengirim pesan permintaan pupuk organik dari relasinya di daerah peternakan ayam di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Beberapa hari kemudian barang pesanan datang diangkut truk, setelah barang datang baru dilakukan pembayaran dengan cara *COD* (*Cash on Delivery*).

Di dalam sistem pertanian kentang di Desa Dieng jaringan sosial terbentuk dalam proses distribusi atau jual beli kentang, karena pada proses ini terdapat beberapa pihak yang terlibat, yaitu sebagai berikut: *Pertama* jaringan sosial petani dengan calo kentang. Jaringan sosial ini merupakan jaringan awal atau dasar para petani kentang dalam proses menjual kentang yang sudah dipanen oleh petani. Ketika kentang sudah dipanen kemudian para petani akan menghubungi calo kentang untuk dicarikan juragan kentang yang siap membeli kentang para petani. Hubungan antara petani kentang

dan calo menjadi hubungan yang saling menguntungkan. *Ke-dua* yaitu jaringan sosial calo dengan juragan kentang. Jaringan sosial kedua ini akan menentukan distribusi atau jual beli kentang akan terjadi atau tidak, karena di sini calo kentang akan mencari juragan kentang yang sudah menjadi partner dalam aktivitas jual beli kentang. Jika calo menemukan juragan kentang yang mau membeli kentang yang ditawarkan oleh petani maka distribusi atau jual beli kentang bisa terjadi dan masing-masing mendapatkan keuntungan.

Dalam aktivitas distribusi kentang, jaringan sosial calo kentang menjadi unsur yang paling menentukan terjadinya aktivitas jual beli kentang di Desa Dieng. Calo kentang akan mendapatkan kabar dari petani jika tanaman kentang milik mereka sudah siap panen atau sudah panen. Kemudian setelah mendapatkan kabar dari petani, calo kentang menghubungi para juragan kentang untuk menawarkan kentang milik petani. Maka dalam hal ini jaringan sosial para calo kentang lebih banyak dan lebih dibutuhkan dalam proses distribusi kentang.

PENUTUP

Modal sosial yang berperan di dalam sistem pertanian kentang adalah adanya sikap saling percaya, relasi sosial atau jaringan, dan pertemanan atau kekeluargaan. Struktur sosial dalam sistem pertanian kentang terdiri dari unsur; petani (pemilik, penyewa, penggarap, buruh), calo atau perantara, dan juragan. Beralihnya para petani tembakau, sayur, dan jagung kemudian menanam kentang menyebabkan penghasilan mengalami peningkatan. Dengan peningkatan pendapatan ekonomi dari sistem pertanian kentang maka kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi, dapat menabung, dapat berinvestasi, dan memenuhi pendidikan anak-anak.

Unsur calo dalam proses distribusi kentang di Desa Dieng memiliki peranan yang cukup penting karena sebagai penyambung atau perantara informasi dari petani ke juragan atau sebaliknya dari juragan kepada petani. Tetapi ada juga beberapa petani yang bisa menjual kentang secara langsung kepada

juragan tanpa melalui jasa calo. Petani seperti ini biasanya telah memiliki jaringan dengan juragan, karena sudah saling mengenal maka petani tidak khawatir dengan resiko penipuan atau tidak dibayar. Fungsi lain calo adalah penjamin transaksi antara juragan dengan petani agar tidak ada pihak yang dirugikan. Sedangkan calo *telek* (pupuk organik dari tinja ayam dicampur sekam) berperan menjadi agen konservasi sebagai penjual pupuk untuk menjaga kesuburan lahan pertanian. Pupuk organik itu disebut dengan istilah *prustal*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R., & S. J. Tylor.1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bornmann, L., Crothers, C., & Haunschild, R. (2025). Citation Concept Analysis (CCA) of concepts introduced by Pierre Bourdieu: Measuring their impact across fields and periods. *Journal of Data and Information Science*, 0–3. <https://doi.org/10.2478/jdis-2025-0009>
- Brata, N. T. (2021). *Menelisik Modal Sosial Pendidikan Daerah Perbatasan di Sei Menggaris-Nunukan* (N. T. Brata (ed.); 1th ed.). LPPM Unnes.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Kusnandar, A. Z., Ambarsari, A., & Ferhat, A. (2023). Distribusi Kentang (*Solanum tuberosum* L.) di Kabupaten Wonosobo. *Agroforetech*, 1(02), 1024–1028.
- Legowo, R. A. (2021). Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa. *Unesa*.
- Liao, L., Li, Y., Tian, F., Wu, J., Zhong, J., He, T., & Li, J. (2025). The mediating role of psychological capital in health behaviors among elderly nursing home residents. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.153>

4124

- Salsabila, H. (2022). ANALISIS KINERJA PRODUKSI USAHATANI KENTANG (KASUS DI DESA SUMBERBRANTAS, KECAMATAN BUMIAJI, KOTA BATU). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 6, 551–557. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.19>
- Santa, Luciana dan Dhyah Harjanti (2017) “Analisis Modal Sosial pada PT. Rajawali Inti Probolinggo”. *Jurnal Agora*, Vol. 5:1, Hlm.1.
- Saputro, A. W., Rianto, H., & Suprpto, A. (2019). Hasil Tanaman Kentang (*Solanum tuberosum*, L.) Var.Granola L. (G1) Pada Berbagai Konsentrasi *Trichoderma* sp. dan Media Tanam. *Jurnal Ilmu Pertanian Tropika Dan Subtropika*, 4(1), 1–4.
- Tekin, F. (2025). Turkey-Iraq Borderland in the Context of Border Habitus and Cross-Border Tribal Social Capital. *Journal of Borderlands Studies*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/08865655.2025.2457606>

